

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA *SABHA PARWA* PADA
KISAH *MAHABHARATA* KARYA I GUSTI MADE WIDIA
*MORAL EDUCATIONAL VALUES IN THE STORY OF SABHA PARWA ON THE
STORY MAHABHARATA BY I GUSTI MADE WIDIA***

Kadek Dwi Astuti, Dr. Putu Sanjaya, S.Ag.,M.Pd.H¹, Ni Luh Purnamasuari Prapnuwanti
S.Ag.,M.Pd²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

kadekdwiastuti02@gmail.com, putusanjaya947@gmail.com, purnamasuari2@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 Juli 2025

Artikel direvisi : 10 Agustus 2025

Artikel disetujui : 30 Oktober 2025

ABSTRAK

Cerita *Sabha Parwa* dibuat dalam bentuk karya sastra ilmiah oleh I Gusti Made Widia, dikemas dengan 17 sub judul cerita. *Sabha Parwa* merupakan parwa kedua dari kisah *Mahabharata* yang di dalam ceritanya berkaitan dengan ajaran nilai-nilai pendidikan moral. Konflik cerita sabha parwa mengisahkan tentang perjudian atau permainan dadu serta pelecehan terhadap wanita yang terjadi di Kerajaan Hastinapura. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Struktur cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia; (2) Nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita *Sabha Parwa* serta (3) Makna yang terkandung dalam cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia. Teori yang digunakan yaitu Teori Struktural Sastra, Teori Nilai dan Teori Semiotika. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif kepustakaan. Hasil penelitian (1) Struktur cerita *Sabha Parwa* dari unsur intrinsik, tema perjuangan dan konflik moral, terdapat 19 tokoh cerita *Sabha Parwa*, latar tempat utama Kerajaan Indraprasta dan Hastinapura, latar waktu berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa, latar suasana mencerminkan aspek suasana yang terjadi, sudut pandang menggunakan orang pertama dan ketiga serta alur cerita maju dan terdapat juga alur sorot balik. Unsur Ekstrinsik memiliki nilai-nilai pendidikan moral, agama maupun. (2) Nilai-nilai pendidikan moral pada cerita *Sabha Parwa* yaitu; Religius, Penghormatan, Pengorbanan, Kerja Keras, Integritas, Harga Diri dan Martabat, serta Musuh Dalam Diri. (3) Makna cerita *Sabha Parwa* terdapat dua yaitu makna denotatif dan Konotatif. Dari 76 data, 41 data menunjukkan makna denotatif dan 35 makna konotatif.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Moral, Cerita *Sabha Parwa*.

ABSTRACT

The story of Sabha Parwa was made in the form of a scientific literary work by I Gusti Made Widia, packaged with 17 subtitles of the story. Sabha Parwa is the second parwa of

the Mahabharata story which in its story is related to the teachings of moral education values. The conflict of the story of sabha parwa tells the story of gambling or dice games and the harassment of women that occurred in the Kingdom of Hastinapur. This research aims to answer the following problems: (1) The structure of the Sabha Parwa story by I Gusti Made Widia; (2) The values of moral education in the story of Sabha Parwa and (3) The meaning contained in the story of Sabha Parwa by I Gusti Made Widia. The theories used are Literary Structural Theory, Value Theory and Semiotic Theory. The approach used in this study is the qualitative method of literature. Research results (1) The structure of the Sabha Parwa story from intrinsic elements, themes of struggle and moral conflict, there are 19 Sabha Parwa story characters, the setting of the main place of the kingdoms of Indraprasta and Hastinapura, the time setting is related to the time of the event, the setting of the atmosphere reflects the aspect of the atmosphere that occurred, the point of view using the first and third person and the storyline is advanced and there is also a flashback plot. The Extrinsic Element has moral, religious, and social educational value. (2) The values of moral education in the story of Sabha Parwa are; Religious, Respect, Sacrifice, Hard Work, Integrity, Self-Esteem and Dignity, and The Enemy Within. (3) There are two meanings of the Sabha Parwa story, namely denotative and connotative meanings. Of the 76 data, 41 data showed denotative meaning and 35 connotative meaning

Keywords: The Value of Moral Education, Sabha Parwa Story.

I. Pendahuluan

Pendidikan agama pada dasarnya memberikan pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang beretika, berakhlak dan berbudaya. Pendidikan Agama Hindu adalah pendidikan bermoral yang menjadi salah satu faktor penunjang Susila. Orang yang melakukan tindakan positif dan memiliki sikap internal yang baik sering disebut sebagai individu yang bermoral. Sikap internal ini juga dikenal sebagai hati. Individu yang baik pasti akan memiliki hati yang baik namun, setelah seseorang melakukan tindakan baik secara lahiriah, barulah sikap internal yang baik dapat terlihat oleh orang lain (Darma, 2020:195).

Pendidikan Agama Hindu pada dasarnya, selalu mengajarkan tentang menjadi manusia baik yang selalu berada di jalan *Dharma* (kebaikan). Tetapi dengan adanya perkembangan zaman banyak manusia yang mengalami penurunan moralitas sejak zaman *Dwapara Yuga*. Agama Hindu mengenal adanya istilah *Catur Yuga* yang biasa diartikan sebagai siklus perubahan zaman. *Catur yuga* terdiri dari *satya yuga*, *treta yuga*, *dwapara yuga* dan *kali yuga*. Pada zaman *dwapara yuga* diceritakan mengenai kisah yang sangat besar yaitu kisah *Mahabharata* yang diceritakan tentang perang saudara antara *dharma* melawan *adharma*, sehingga zaman *dwapara yuga* juga disebut sebagai zaman peralihan ke zaman *kali yuga*.

Zaman *kali yuga* merupakan salah satu yuga yang kondisi kehidupannya paling buruk akibat

menurunya keyakinan manusia akan ajaran agama dan juga keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Selain itu, pada zaman *kali yuga* banyak terjadi kemerosotan moral dan etika dimana pada zaman ini banyak terjadi pelecehan terhadap perempuan, yang seharusnya perempuan dihormati namun pada kenyataannya perempuan banyak mengalami penyiksaan serta perlakuan yang tidak sewajarnya. Untuk tetap memiliki perilaku yang baik pada zaman *kali yuga* ini maka diperlukan ajaran agama yang menanamkan nilai-nilai pendidikan moral untuk bertingkah laku yang baik dan benar sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu, *Kayika Parisudha* (Berbuat yang baik), *Wacika Parisudha* (Berkata yang baik) dan *Manacika Parisudha* (Berpikir yang baik). Kisah *Mahabharata* merupakan narasi yang memiliki perkembangan yang sangat signifikan dan dianggap sebagai salah satu dari dua epos utama berbahasa Sansekerta dari India Kuno. (Nurlensi, 2017: 23). Ditulis oleh Bhagawan Byasa terdiri dari 100.000 sloka atas 18 *Parwa* yang biasanya disebut sebagai *Asta Dasa Parwa*. Dalam *Sabha Parwa*, terdapat banyak pesan moral yang berkaitan dengan keadilan, kejujuran, kesetiaan, kesabaran dan pentingnya pengendalian diri. Nilai-nilai ini muncul dalam berbagai dialog, keputusan dan konflik antara para tokoh seperti Yudhistira, Duryodhana, Bhishma dan tokoh lainnya. Peristiwa perjudian permainan dadu misalnya, menjadi pelajaran tentang keserakahan, manipulasi, dan kehancuran akibat kelalaian moral. Perjudian dari perspektif kepentingan negara

dianggap bertentangan dengan ajaran agama, norma, serta etika Pancasila, yang juga dapat mengancam masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan perjudian memberikan efek buruk yang merugikan etika dan mental masyarakat, khususnya generasi muda.

Kasus perjudian pada portal DPRD Provinsi DKI Jakarta merupakan masalah yang kerap muncul hingga kini, mirip dengan perjudian di dunia maya. Perjudian daring di Indonesia saat ini telah masuk dalam klasifikasi keadaan darurat dan memerlukan perhatian serius. Selain meningkatkan tingkat kejahatan, efek dari judi online juga merusak taraf hidup keluarga serta mengganggu keseimbangan sosial. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) melaporkan bahwa ada sekitar 3,2 juta orang Indonesia yang terlibat dalam judi online. Bahkan, diperkirakan sebanyak dua persen dari para pemain, atau sekitar 80 ribu individu penjudi online, berusia di bawah 30 tahun. (<https://dprd-dkijakartaprov.go.id/judi-online-jadi-penyebab-angka-kemiskinan-meningkat/>). Diakses pada tanggal 22 Februari 2025, pukul 10.18 WITA.

Kisah *Sabha Parwa* merupakan suatu kisah yang mencerminkan merosotnya nilai-nilai moral karena sudah melakukan perjudian yang dilarang oleh ajaran agama Hindu dan sudah terdapat dalam kitab suci Weda. Kisah perjudian ini terus saja terjadi hingga saat ini banyak sekali orang-orang yang sering melakukan perjudian demi kepentingan harta dan lain sebagainya.

Pada kisah ini juga diceritakan bagaimana Drupadi dikorbankan oleh suaminya sendiri di sidang istana untuk

dilucuti pakaiannya karena Pandawa telah kalah dalam permainan dadu. Fenomena taruhan mengenai istri dalam dunia perjudian juga telah terjadi di kehidupan nyata, seperti yang dilaporkan oleh Muhaimin (2019, 16 November). Seorang pria di India kehilangan istrinya karena ia dipertaruhkan dalam suatu permainan judi dan mengalami kekalahan pada Selasa (12/11/2019). Di Bihar, India, seorang lelaki diduga kehilangan istrinya setelah dia dipertaruhkan dalam judi dan dia kalah. (<https://international.sindonews.com/berita/1459398/46/pria-india-kehilangan-istri-setelah-dijadikan-taruhan-judi-dan-kalah>). Diakses pada tanggal 22 Februari 2025, pukul 10.19 WITA.

Kenyataan ini menunjukkan tidak adanya moral, etika dan bahkan perikemanusiaan sudah mulai mengalami perosotan dalam kejadian tersebut. Cerita *Sabha parwa* mengandung konflik yang begitu besar terutama dalam permainan dadu. Hal ini dapat dilihat dari pertarungan dalam perjudian bukan hanya mempertaruhkan harta benda saja tetapi manusia juga menjadi taruhan permainan dadu. Cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia memiliki gaya bahasa yang menarik sehingga mengandung makna di dalamnya. Selain itu, karya ini juga mengandung ajaran nilai dan moral yang membedakan dengan karya-karya lain. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kisah *sabha parwa* dalam seri *Mahabharata* untuk dijadikan pedoman menanamkan nilai-nilai pendidikan moral kepada masyarakat secara luas.

II. Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk menggali informasi tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam cerita *Sabha Parwa*. Zed (dalam Pratama 2019: 51) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang terkait dengan cara pengumpulan data melalui teknik pengumpulan referensi, membaca, menulis, mencatat, dan mengolah informasi bacaan dari sumber buku ataupun karya sastra tanpa melakukan riset secara langsung ke lapangan. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang secara langsung melakukan pengkajian berdasarkan analisis dokumen sehingga penelitian kepustakaan juga sering disebut sebagai penelitian noninteraktif (*non-interactive inquiry*).

Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mengkaji lebih mendalam mengenai buku tanpa memerlukan riset atau penelitian lapangan secara langsung. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa membaca, menulis dan mencatat yang berdasarkan atas analisis dokumen.

2. Hasil Penelitian

2.1 Gambaran Umum Cerita Sabha Parwa Karya I Gusti Made Widia

Cerita *Sabha Parwa* merupakan bagian kedua dari epos Mahabharata yang memiliki banyak versi dan salah satunya merupakan karya dari I Gusti Made Widia. Dari bentuk fiksinya, seri Mahabharata *sabha parwa* berjumlah 112 halaman dengan 17 chapter, diterbitkan oleh CV Kayumas Agung pada tahun 2018. Kisah ini dimulai dari pembangunan istana megah oleh Pandawa di Kerajaan Indraprasta.

Istana ini dirancang oleh arsitek surgawi, Maya Danawa yang mencerminkan kemegahan serta keunggulan teknologi pada zamannya. Keindahan istana ini menjadi simbol kejayaan dan kebijaksanaan Pandawa, namun juga memicu rasa iri di hati Duryodhana sebagai pemimpin dari Kurawa. Bagian yang paling dramatis dari *Sabha Parwa* adalah permainan dadu yang diatur oleh Sangkuni. Melalui permainan ini, Pandawa mengalami kekalahan total dan kehilangan segalanya, termasuk kerajaan dan bahkan kehormatan Drupadi. Peristiwa ini menjadi pemicu utama dari konflik besar yang berujung pada perang di Kurukshetra. Bagian akhir dari cerita ini yaitu pembebasan dan pembuangan pandawa ke hutan selama dua belas tahun.

2.2 Struktur Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Struktur yang terdapat dalam cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerita *Sabha Parwa* sebagai berikut.

2.2.2 Unsur Intrinsik Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk dan memengaruhi isi serta makna sebuah karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik dalam cerita *Sabha Parwa* merupakan media dasar seperti tema, tokoh, latar, alur dan sudut pandang merupakan sesuatu yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca (Nurgyantoro 2013:23). Ada beberapa unsur intrinsik yang akan dikaji secara lebih lanjut dalam cerita *sabha parwa* karya sebagai berikut.

1) Tema dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Tema, yang sering kali diartikan sebagai ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra, dibagi menjadi dua kategori yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah inti dari cerita yang menjadi fondasi umum dari karya tersebut, sementara tema minor terdiri dari makna-makna tambahan yang berfungsi sebagai dasar dalam sebuah narasi. Nurgyantoro (dalam Meliuna, dkk 2022:5). Tema mayor dalam cerita *sabha parwa* adalah perjuangan dan konflik moral, terutama dalam konteks perang dan keadilan, perjuangan yang dilakukan oleh Pandawa dalam membangun Kerajaan Indraprastha yang dibantu oleh Maya Danawa menyebabkan konflik secara internal keluarga. Tema minor di dalam cerita *Sabha Parwa* yaitu, persahabatan, pengorbanan, pengkhianatan, keserakahan, kehormatan dan harga diri. Hal ini sangat mengandung nilai moralitas atau ajaran moralitas pada pendidikan agama Hindu.

2) Tokoh dan Penokohan dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Cerita *Sabha Parwa* memiliki beberapa tokoh di dalamnya. Tokoh ini adalah seseorang yang berperan dalam cerita tersebut, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat yang ada dalam diri tokoh. Adapun tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia yaitu; (1) Maya Danawa memiliki karakter balas budi dan sangat menghormati Krishna serta Arjuna. (2) Arjuna adalah seseorang yang setia, patuh pada perintah, berani, pandai dan selalu menghormati semua orang. (3) Krishna adalah Dewa yang memiliki sifat hormat walaupun ia memiliki kuasa lebih

tinggi. (4) Narada digambarkan sebagai tokoh yang baik dalam membawa pesan-pesan. (5) Yudistira memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil keputusan. (6) Bhima digambarkan sebagai seseorang yang berani, semangat dan selalu ingin melindungi semua saudara-saudaranya. (7) Jarasanda adalah tokoh yang sangat sombong. (8) Nakula adalah sosok yang jujur, setia, taat terhadap apa yang diperintahkan oleh kakaknya Yudistira. (9) Bhishma adalah selalu menghormati Krishna dan memberikan penghormatan yang begitu besar kepadanya. (10) Sisupala adalah seseorang yang hina, pendendam dan selalu berbicara yang tidak baik. (11) Sahadewa memiliki sifat yang sangat berbakti kepada Kunti dan juga sangat menyayangi saudara-saudaranya. (12) Duryodana digambarkan dengan seseorang yang angkuh, dan memiliki perasaan yang begitu dendam terhadap Pandawa. (13) Sangkuni ialah seseorang yang selalu memiliki rencana licik untuk menggapai semua keinginannya. (14) Dretarastra adalah tokoh yang memiliki karakter sangat mencintai anak-anaknya dengan cinta butanya. (15) Widura juga dikenal sebagai tokoh yang bijaksana karena dia tidak ingin melakukan perbuatan yang salah dan melenceng dari prinsip kebenaran. (16) Dursasana adalah seseorang yang selalu senang dalam urusan menggoda wanita. (17) Drupadi adalah wanita yang setia, serta tahan banting terhadap semua jenis penderitaan. (18) Wikarna adalah salah satu adik Duryodana yang memiliki sifat kebijaksanaan dalam dirinya dan kebaikan hatinya. (19) Radeya memiliki watak yang welas asih dan setia terhadap kawannya.

3) Latar dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Latar dalam narasi *Sabha Parwa* menggambarkan lokasi, waktu, dan suasana sosial yang memperkuat alur cerita. Tujuannya adalah agar pembaca dapat menghayati isi cerita serta situasi (sikap atau emosi para tokoh). Berikut ini adalah beberapa latar dalam cerita *Sabha Parwa*.

a) Latar Tempat

Latar lokasi dalam narasi *Sabha Parwa* menunjukkan bahwa kisah ini terjadi di India. Penamaan tempat seperti Indraprasta, Magada, Hastinapura, serta kerajaan-kerajaan lainnya menjadi bukti bahwa kisah *Sabha Parwa* berada di India. Dalam cerita *Sabha Parwa*, latar tempat berperan sebagai salah satu elemen yang membentuk kejadian. Latar tempat pada cerita *Sabha Parwa* disajikan dengan mendetail dan sebagai pendukung utama untuk menunjukkan peristiwa berlokasi dimana.

b) Latar Waktu

Latar waktu dalam narasi *Sabha Parwa* tidak dijelaskan secara spesifik mengenai kapan peristiwa tersebut berlangsung berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun. Namun, dalam kisah sabha parwa, kronologi waktu digambarkan sebagai tanda yang hanya menggunakan petunjuk yang menunjukkan latar waktu, seperti saat fajar, pada suatu hari dan tengah malam.

c) Latar Suasana

Latar suasana pada cerita *Sabha Parwa* menunjukkan elemen-elemen suasana sebagaimana yang ada di kehidupan nyata. Berbagai suasana tersebut termasuk perasaan sedih, senang, tegang, bingung, dan cemas.

4) Sudut Pandang dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Sudut pandang yang diterapkan oleh narator dalam kisah *Sabha Parwa* adalah kombinasi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Disebut sudut pandang orang pertama karena narator terlibat langsung dalam jalannya cerita dengan merujuk pada dirinya sendiri menggunakan kata “aku,” yang menandakan adanya sudut pandang tersebut. Selanjutnya, *Sabha Parwa* juga mengadopsi sudut pandang orang ketiga, di mana narator berfungsi sebagai entitas eksternal yang menggambarkan para karakter dengan menyebut nama mereka atau menggunakan kata ganti seperti: dia, ia, dan mereka.

5) Alur dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Alur yang terdapat pada cerita *Sabha Parwa* pada intinya, ini merupakan alur yang berlangsung maju. Alur ini terlihat dengan jelas dalam setiap bab yang disajikan dalam buku ini. Selain alur maju, terdapat juga beberapa alur yang kembali membahas masa lalu. Dikatakan memiliki alur maju karena dalam cerita *sabha parwa* dijelaskan secara detail dari tahap awal (pengenalan dan permunculan konflik). Alur sorot balik tersebut salah satunya muncul pada saat Krishna bertemu dengan Yudistira, dimana Yudistira meminta kepada Krishna untuk menceritakan tentang kehidupan Jarasanda. Peristiwa tiba-tiba diceritakan mundur ke belakang untuk menjelaskan latar belakang Jarasanda. Penceritaan dengan alur sorot balik tersebut merupakan penjelas latar belakang Jarasanda yang mengantar cerita menuju alur utama.

2.2.3 Unsur Ekstrinsik Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Unsur ekstrinsik cerita *Sabha Parwa* diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga bisa dijadikan pedoman dalam berkehidupan di masyarakat. Unsur ekstrinsik adalah serangkaian elemen yang akan berdampak pada karya sastra secara langsung seperti, nilai-nilai pendidikan moral, nilai, agama, nilai sosial dan makna yang terkandung di dalam cerita. Struktur ekstrinsik memberikan sebuah gambaran bahwa dalam cerita *Sabha Parwa* tersebut terdapat struktur pembangun yang baik.

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Nilai pendidikan moral yang dapat dipetik dari cerita *Sabha parwa* terlihat pada perilaku yang mencerminkan nilai moral tersebut yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran moral pada cerita *Sabha Parwa* ditunjukkan bukan hanya di lingkungan keluarga saja tetapi juga pada lingkungan masyarakat, banyak sekali nilai yang dipetik dari cerita ini salah satunya adalah tentang cara untuk mempertahankan ajaran *Dharma* (kebenaran). Berikut beberapa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat di dalam cerita *sabha parwa*.

a. Religius

Upacara *Rajasuya* yang dilakukan oleh Pandawa, khususnya oleh Yudistira, mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam dan penting dalam konteks spiritual dan sosial. Dalam pelaksanaan upacara ini, Pandawa menunjukkan rasa hormat dan pengabdian kepada para dewa

serta tradisi agama yang telah diwariskan. Mereka melakukan serangkaian ritual dan persembahan yang bertujuan untuk mendapatkan berkah dari dewa-dewa, serta mengukuhkan posisi mereka sebagai pemimpin yang sah. Nilai religius ini terlihat dalam persiapan yang matang, di mana Pandawa tidak hanya menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah diambil dengan kesadaran akan kehendak Tuhan. Upacara ini bukan hanya sekadar perayaan kekuasaan, tetapi juga merupakan pengakuan atas keterhubungan antara dunia manusia dan Tuhan, di mana tindakan mereka dipandu oleh prinsip-prinsip *dharma* (kebenaran) dan upaya untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

b. Penghormatan

Penghormatan Pandawa kepada Krishna dalam *Sabha Parwa*, mencerminkan pengakuan mereka terhadap kedudukan dan kebijaksanaan Krishna sebagai penasihat dan sahabat. Setelah mengalahkan Jarasanda, Pandawa merencanakan upacara *Rajasuya* untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Dalam musyawarah yang diadakan, Bhisma mengusulkan agar Krishna menerima penghormatan tertinggi sebagai tamu utama, sebuah pendapat yang didukung oleh Yudistira. Ajaran agama Hindu menegaskan konsep penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk ajaran *Bhakti Marga* yang merupakan salah satu bagian dari *Catur Marga*. *Bhakti marga* diartikan sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan dengan memberikan rasa cinta kasih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Pandawa dengan memberikan Krishna (Tuhan dalam wujud reinkarnasi Dewa Wisnu) sebagai tamu

kehormatan dalam upacara *Rajasuya* di Kerajaan Indraprasta.

c. Pengorbanan

Nilai pengorbanan yang dilakukan oleh Pandawa sangat terlihat ketika mereka menghadapi konsekuensi dari permainan dadu yang curang. Setelah Yudistira kalah, mereka terpaksa meninggalkan kemewahan istana dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan di hutan. Pengorbanan ini bukan hanya fisik, tetapi juga emosional, karena mereka harus merelakan hak atas tahta dan harta demi menjaga kehormatan dan prinsip-prinsip *dharma*. Selama masa pembuangan, Pandawa menunjukkan sikap saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain terhadap Drupadi. Mereka berkomitmen untuk menjalani masa sulit ini dengan ketabahan, mengajarkan bahwa pengorbanan sejati melibatkan kesediaan untuk menanggung penderitaan demi kebaikan bersama. Selain itu, tindakan Yudistira yang tetap berpegang pada prinsip kebajikan meski dalam keadaan tertekan menunjukkan bahwa pengorbanan tidak hanya berkaitan dengan kehilangan materi, tetapi juga dengan integritas moral. Pengorbanan Pandawa dalam *Sabha Parwa* mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam menghadapi kesulitan hidup.

d. Kerja Keras

Maya Danawa sebagai ahli bangunan mulai mendirikan Balai Sabha yang indah di kerajaan Indraprasta. Ia sibuk dengan berbagai persiapan yang dilakukan untuk balai paseban yang megah. Kerja keras yang dilakukan Maya Danawa dalam pembuatan balai paseban ini berlangsung selama empat belas bulan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Budiman, dkk 2021:766) mengartikan bahwa kerja keras berarti

melaksanakan aktivitas atau tugas secara konsisten tanpa merasakan kelelahan. Kerja keras dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan dengan penuh keseriusan untuk meraih tujuan atau hasil yang terbaik. Berikut di bawah ini adalah kutipan yang mencerminkan tentang kerja keras yang dilakukan oleh Maya Danawa.

“Maya Danawa mulai membangun balai paseban itu. Dia mau membuat balai paseban yang paling bagus yang pernah terlihat di bumi. Untuk menyelesaikan balai paseban itu mengambil waktu empat belas bulan. Betul-betul ciptaan yang Ajaib. Ia bahkan mengatasi Sudarma, balai paseban Indra, dalam keindahannya. Di dalam kebun, kembang-kembang berbunga pada musimnya dan di luar musim. Ada teratai, bunga melati, bunga kurawaka, bunga sirsa, bunga tilaka dan kadamba. Bunga-bunga ini hanya khusus untuk beberapa musim tetapi di Mayasabha mereka semua berbunga bersama-sama”. Hal (6)

Kerja keras yang dilakukan oleh Maya Danawa membuahkan hasil yang begitu sempurna sehingga membuat Pandawa begitu kagum dengan keajaiban balai paseban yang dibuatnya. Maya Danawa menunjukkan dedikasi dan kerja keras yang luar biasa dalam proyek tersebut. Dalam proses pembangunan Maya Danawa tidak hanya mengandalkan keterampilan teknisnya, tetapi juga berinvestasi waktu dan tenaga untuk memastikan bahwa balai tersebut memenuhi standar keindahan dan fungsionalitas yang diharapkan oleh Pandawa. Ia merancang balai dengan detail yang cermat, menciptakan ruang yang tidak hanya luas tetapi juga nyaman bagi para tamu dan anggota keluarga Pandawa. Kerja keras Maya Danawa terlihat dalam setiap

aspek konstruksi, dari pemilihan bahan hingga penyelesaian akhir, mencerminkan komitmennya untuk memberikan yang terbaik bagi Pandawa.

e. Integritas

Yudistira merupakan salah satu Pandawa yang memiliki sifat yang bijaksana. Dalam cerita *Sabha Parwa* nilai integritas sangat menonjol melalui tindakan dan keputusan yang diambil oleh Yudistira. Integritas mencerminkan komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etika, bahkan dalam situasi yang sulit. Sebagai saudara tertua, diharapkan Yudistira mampu untuk memberikan keselamatan dan perlindungan terhadap saudara-saudaranya dan juga kepada istrinya. Kemampuan dalam memberikan perlindungan harus dibekali dengan pengetahuan yang cukup dan didukung dengan sikap jujur serta memiliki komitmen. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sagala, 2013:32) menyatakan bahwa integritas merupakan perilaku yang konsisten yang memuat prinsip-prinsip kejujuran dan komitmen terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya.

f. Harga Diri dan Martabat

Harga diri merupakan salah satu hal yang dipertahankan dalam cerita *Sabha Parwa*. Hal ini terlihat pada Drupadi yang menolak diperlakukan tidak adil dan mempertahankan harga dirinya meskipun dalam posisi terhina. Pertaruhan permainan dadu yang dilakukan sudah tidak benar, karena mempertaruhkan manusia sebagai taruhannya. Manusia bukanlah harta benda yang bisa dipertaruhkan begitu saja, hal inilah yang menyebabkan

Drupadi sangat menjaga harga diri dan martabatnya sebagai seorang wanita. Drupadi merupakan simbol nilai harga diri dan martabat yang sangat kuat. Ketika Drupadi dipertaruhkan dalam permainan dadu oleh suaminya Yudistira dan kemudian dipermalukan oleh Dursasana di hadapan para Kurawa, Drupadi menunjukkan keteguhan dan keberaniannya. Meskipun mengalami penghinaan yang mendalam, Drupadi tidak menyerah pada keadaan dan tetap mempertahankan martabatnya sebagai seorang wanita.

g. Musuh Dalam Diri

Cerita *Sabha Parwa* memberikan salah satu pelajaran untuk bisa menghindari hal-hal negatif yang ada pada diri sendiri atau bisa mengendalikan diri musuh-musuh dalam diri. Musuh yang paling besar dan tidak dapat dikendalikan terdapat pada diri sendiri. Agama Hindu mengenal adanya istilah *Sad Ripu* atau yang biasa disebut sebagai enam musuh yang ada dalam diri sendiri. Musuh dalam diri merujuk pada sifat-sifat negatif atau kecenderungan yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa dan menghalangi seseorang dari mencapai kebijaksanaan dan kebaikan. Dalam hal ini, Yudistira meskipun dikenal sebagai sosok yang bijaksana terjebak dalam kecanduan judi.

Kecanduan ini mengaburkan pikirannya dan membuatnya tidak bertanggung jawab, sehingga Yudistira

rela mempertaruhkan Drupadi istrinya dalam permainan yang berisiko. Dalam konteks Yudistira, dapat dilihat bahwa kecanduan judi adalah manifestasi dari *lobha* (keserakahan) dan *moha* (kebingungan) yang mengarah pada keputusan yang tidak bijaksana. Ketika seseorang tidak mampu mengendalikan musuh dalam diri ini, mereka berisiko kehilangan kendali atas tindakan dan moralitas mereka. Pada akhirnya dapat membawa kehancuran baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka.

2.4 Makna dalam Cerita *Sabha Parwa* Karya I Gusti Made Widia

Makna merupakan hal yang bersifat mendalam dan berhubungan dengan bidang semiotik. Makna merupakan konsep sentral dalam bidang semiotik, karena semiotik sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk serta menyampaikan makna. Dalam semiotik, setiap tanda baik berupa kata, gambar, suara atau simbol lainnya tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk sesuatu, tetapi juga sebagai pembawa makna yang dipahami melalui proses interpretasi. Proses ini melibatkan hubungan antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili tanda tersebut). Adapun makna denotatif dan konotatif dalam cerita *sabha parwa* karya I Gusti Made Widia adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Makna Denotatif dan Konotatif

N o	Temuan Data	H al	Makna	Makna
--------	----------------	---------	-------	-------

			Denota tif	Konota tif
1.	Dia <i>merundingka</i> n rencana balai paseban	3	✓	-

	itu dengan Pandawa dan Krishna			
2.	Tuanku, engkau adalah <i>bintang</i> yang menuntun perahu kehidupan kami menuju keselamatan.	3	-	✓
3.	Krishna mengucapkan selamat tinggal kasih sayang kepada <i>saudara-saudaranya</i> .	4	✓	-
4.	Tuanku, engkau telah <i>mengembara</i> ke tiga dunia.	9	✓	-
5.	Radheya dalam kedudukannya mempunyai semua senjata <i>Ilahi</i> yang dia peroleh dari Bhagawan.	15	-	✓
6.	Jarasanda adalah <i>penyembah</i> yang besar Dewa Sangkara.	16	✓	-
7.	Kita akan mencoba melaksanaka	18	✓	-

	<i>n ambisi</i> kita.			
8.	Kemashyura nnya tersebar ke seluruh dunia, bagaikan <i>sinar matahari</i> yang menutupi bumi.	19	-	✓
9.	Orang-orang kota dibuatnya keheran-heranan oleh orang-orang asing ini yang berjalan seperti <i>harimau</i> .	22	-	✓
10.	Engkau rupa-rupanya orang-orang Snataka. Tetapi pakaian-pakaianmu <i>mendustainya</i> .	22	✓	-
11.	Aku kira bahwa engkau adalah orang-orang <i>Ksatrya</i> .	23	✓	-
12.	Karena memandang kepada <i>paras-paras</i> yang kagum itu, dia	25	✓	-

	melihat sekitarnya dan apa yang mereka lihat.			
1 3.	Yudhistira, <i>duri</i> yang menghalangi keberhasilan mu sudah dipindahkan oleh Bhima.	27	-	✓
1 4.	Dengan kata-kata ini Sisupala melangkah ke luar dari balai paseban seperti <i>seekor singa</i> yang marah sekali.	41	-	✓
1 5.	Dia <i>jemu</i> dengan kata-kata, kata-kata dan kata-kata.	46	✓	-
1 6.	Engkau akan dapat meyakinkan ayahku lebih mudah dari pada aku, tentang keselamatan <i>siasat</i> perang ini.	59	-	✓

1 7.	Tidaklah benar bahwa putramu, putra <i>sulungmu</i> , harus begitu sedih.	59	✓	-
1 8.	Setelah itu engkau dapat berbahagia dengan Yudistira yang tercinta, satu <i>lukisan dharma</i> , dan Widuramu yang tercinta, gambaran dharma lainnya.	61	-	✓
1 9.	Sangkuni adalah seorang <i>tukang sihir</i> yang sangat ahli dalam melemparkan dadu.	65	-	✓
2 0.	Lihatlah kepada pemandangan ini. Apakah darahmu tidak <i>mendidih</i> ?	86	✓	-

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Cerita *Sabha Parwa* Pada Kisah

Mahabharata Karya I Gusti Made Widia dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Struktur cerita *Sabha Parwa* yang terdiri dari unsur intrinsik yaitu tema tentang konflik moral. Terdapat 19

tokoh dalam cerita *sabha parwa*, tokoh utama yaitu; Pandawa, Krishna, Kurawa, Drupadi, Sangkuni dan terdapat tokoh pendukung yaitu; Jarasanda, Sisupala, Bhishma, Widura dan lain sebagainya. Latar tempat dalam cerita ini mengisahkan kehidupan Pandawa di kerajaan Indraprasta dan di kerajaan Hastinapura sebagai tempat terjadinya kelalaian terhadap moral. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini adalah sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Alur dalam cerita ini bersifat maju tetapi terdapat juga alur sorot balik. (2) Unsur ekstrinsik cerita *sabha parwa* karya I Gusti Made Widia memiliki nilai-nilai moralitas, nilai agama maupun nilai sosial yang mampu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini.

2. Ajaran nilai-nilai pendidikan moral pada cerita *Sabha Parwa* yang ada dalam karya I Gusti Made Widia, adalah: (1) Religius dimana mengandung ajaran bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat rohani dan mengandung kepercayaan seseorang terhadap ajaran agamanya. (2) Penghormatan merupakan suatu rasa hormat yang dimiliki oleh seorang manusia dan ditunjukkan kepada orang yang dianggap pantas untuk mendapatkan kehormatan tersebut. (3) Pengorbanan yang dilakukan yaitu pengorbanan diri yang dilakukan kepada agama, bangsa dan juga negaranya untuk menegakkan ajaran Dharma. (4) Kerja keras menjadi sebuah proses dalam melakukan sebuah usaha atau pekerjaan secara terus-menerus tanpa mengenal rasa lelah. (5) Integritas mencerminkan komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etika, bahkan dalam situasi yang sulit. (6) Harga Diri dan Martabat

dimana mempertahankan harga diri merupakan hal yang sangat sulit dilakukan, terutama oleh Drupadi yang sangat merasa terancam. (7) Musuh Dalam Diri merujuk pada sifat-sifat negatif atau kecenderungan yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa dan menghalangi seseorang dari mencapai kebijaksanaan dan kebaikan.

3. Makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam cerita *Sabha Parwa*, yaitu sebanyak 76 data. 41 kalimat menunjukkan makna denotatif dan 35 kalimat menunjukkan makna konotatif. Berdasarkan penelitian banyak makna denotatif dan konotatif lainnya yang telah ditemukan, namun penulis hanya mencantumkan 20 data saja. Dapat disimpulkan bahwa dalam cerita *Sabha Parwa* karya I Gusti Made Widia lebih banyak menggunakan makna denotatif untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Budiman Sulis, dkk. (2021). *Prinsip Bekerja Keras Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Individu (Studi Komparasi Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sistem Ekonomi Syariah)*. Ico Eduscha. Vol 2, No. 1. E-ISSN 2775-930X, 766.
- Darma, I. W. (2020). *Pendidikan Karakter dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi*. Haridracarya : Jurnal Pendidikan Agama Hindu, 195.
- Hayati Nur Aini, dkk. (2022). *Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)*. PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia Vol. 2, No. 1 ISSN 2774-6097, 18-21.

- Meliuna Tuti, dkk. (2022). *Kajian Unsur Intrinsik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Suatu Tinjauan Struktural Semiotik)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5-6.
- Nurlensi. (April 2017). *Pendidikan dan Nilai Nilai Moralitas Dalam Ajaran Mahabharata Bagi Umat Hindu*. Jurnal Bawi Ayah Volume 8. Nomor 1, 23.
- Pratama, A. P. (2019). *Analisis Nilai Nilai Karakter Pandawa Pada Epos Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit*. Skripsi Diterbitkan.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Widia, M. I. G. (2018). *Seri Mahabharata Sabha Parwa*. Denpasar: CV Kayumas Agung